



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Kepentingan Nasional Terkait Intervensi Militer Arab
Saudi ke Yaman**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Jessica Viani Kurniawan

2016330179

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Kepentingan Nasional Terkait Intervensi Militer Arab
Saudi ke Yaman**

Skripsi

Oleh

Jessica Viani Kurniawan

2016330179

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Jessica Viani Kurniawan
Nomor Pokok : 2016330179
Judul : Kepentingan Nasional Terkait Intervensi Militer Arab Saudi ke Yaman

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 9 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji


Ketua sidang merangkap anggota

I'dil Syawfi, S.IP., M.Si

: 


Sekretaris

Dr. I Nyoman Sudira

: 

Anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jessica Viani Kurniawan

NPM : 2016330179

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : **Kepentingan Nasional Terkait Intervensi Militer Arab Saudi ke Yaman**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak yang lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 17 Juni 2020



Jessica Viani Kurniawan

2016330179

ABSTRAK

Nama : Jessica Viani Kurniawan
NPM : 2016330179
Judul : Kepentingan Nasional Terkait Intervensi Militer Arab Saudi ke Yaman

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan bahwa konflik yang dimulai tahun 2015 di Yaman telah disebabkan oleh berbagai faktor penyebab yang menyebabkan keikutsertaan negara Arab Saudi ke dalam konflik ini. Tulisan ini memiliki pertanyaan penelitian yang berbunyi **“Bagaimana kepentingan nasional menjadi pendorong yang menyebabkan Arab Saudi melakukan intervensi militer ke Yaman?”** dan akan di analisa dengan mengacu kepada kerangka teori neorealisme serta dilengkapi dengan konsep *conflict triangle*, kepentingan nasional. Melalui metodologi penelitian kualitatif, dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di Yaman disebabkan oleh faktor-faktor politik dan social yang menyebabkan banyak aktor ikut serta dalam konflik Yaman yang menyebabkan konflik yang terjadi di Yaman semakin rumit. Salah satu negara yang ikut serta dalam konflik tersebut adalah Arab Saudi karena konflik di Yaman telah membuat Arab Saudi resah dengan keberadaan kelompok pemberontak yang berada di Yaman karena kelompok pemberontak tersebut dibantu oleh Iran yang merupakan ancaman bagi Arab Saudi. Selain itu, keberadaan Houthi telah memberikan gangguan bagi Arab Saudi dalam mengamankan kepentingan nasionalnya yang membuat posisi Arab Saudi sebagai kekuatan besar terganggu.

Kata Kunci: Yaman, Konflik Yaman, Kepentingan Nasional Arab Saudi, Houthi, Iran

ABSTRACT

Name : Jessica Viani Kurniawan

Student Number : 2016330179

Title : *National Interests Regarding Saudi Arabia's*

Military Intervention in Yemen

This research was conducted with the aim to illustrate that the conflict that began in 2015 in Yemen has been caused by various factors that caused the participation of Saudi Arabia in this conflict. This paper has a research question that reads "**How does national interest becomes the causes for Saudi Arabia to conduct military intervention in Yemen?** ", And will be analyzed by referring to the theoretical framework of neorealism and complemented by the concept of conflict triangle, the national interest. Through qualitative research methodologies, it can be concluded that the conflict that occurred in Yemen was caused by political and social factors that caused many actors to participate in the Yemen conflict which caused the conflict in Yemen to become more complicated. One of the countries participating in the conflict is Saudi Arabia because the conflict in Yemen has made Saudi Arabia uneasy with the presence of rebel groups residing in Yemen. The fact that the rebel group is aided by Iran which is a threat to Saudi Arabia. In addition, the existence of the Houthis has disrupted Saudi Arabia in securing its national interests which made Saudi Arabia's position as a major power disturbed.

Keywords: Yemen, Conflict Yemen, Arab Saudi's National Interest, Houthi, Iran

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur yang tertinggi penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat, rahmat, serta penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan kehendak-Nya, juga kepada Dr. I. Nyoman Sudira, Drs., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah senantiasa sabar mengarahkan serta membantu sehingga skripsi ini pada akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

“Kepentingan Nasional terkait Intervensi Militer Arab Saudi ke Yaman” merupakan skripsi yang membahas mengenai bagaimana konflik Yaman yang dimulai pada tahun 2011 adalah akibat dari berbagai faktor sosial politik yang menyebabkan Arab Saudi ikut serta dalam melakukan intervensi di Yaman dan adanya kepentingan nasional Arab Saudi yang harus dicapai di Yaman sehingga Arab Saudi dapat mencapai kestabilan di Timur Tengah. Meski demikian, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang mungkin dimiliki. Maka dari itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran membangun yang dapat membantu dalam menyempurnakan skripsi ini.

Bandung, 17 Juni 2020

Jessica Viani

Matius 11:28-30

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan.”

Ucapan Terima Kasih,

Tuhan

Papa, Mama, Justin Vk

Mas Nyoman selaku dosen pembimbing skripsi, Mas Adri dan Mas Idil selaku dosen penguji

Teman-teman SMA ku

Caraka Putra Canakya, Michael Gosal, Farrel Santoso, Calvin Wijaya, Felicia Cherrika, Isabella Chandra, Angelina Jessica, Amelia Georgina, Jessica Ongko, Martha Margaretha, Wilsa Naomi, Clarisia Cornelia, Anastasya Lavenia, Donna Maharani, Emily Evangeline, Sabrina Ann, Sarah, Yovi Wirawan, Natasia WP, Christy Monica

Teman-Teman Kampus 3,

Penolong Skripsiku, Rayvindra Athena, Anselma Ambar
Senior-Seniorku, Ferendya Blesstwinka, Chateline, Isabella Revina, Eleonora Ancilla, Valentinus Marchelle, Fajrina Nadira

KEWWREN, Jhon, Monique Giaramita, Jordan Ananda, Vanessa Sinta Jeanette

Delegasi USA, Kathleen Min, Priscilia, Ezra PT, Richard Theo, Stella Claresta, Nabilla Wade, Muhammad Rizky Yudha, Alanna Deborah, Shania Marcela

Teman-Teman ACR LOS LOBOS 15/16, Teman-Teman ACR LOS LOBOS 16/17

Geng Suka Marah, Verins, Liony, Tiara

Teman-Teman Semester 1, Anastasia Widjaja, Gerry Irawan
Laurensia Goes to Bandung, Sarah Adeline, Venessa Kyanada
Teman-Teman SOR 17/18, Teman-Teman SOR 18/19

Adik-Adik Kelasku, Nandita Afi, Yegi Wijaya, Lingkan Rumambi

Words cannot describe how grateful I am to be surrounded by people like I've mentioned above, Thankyou for your kindness

Tempat-tempat bersejarah di Bandung

Parahyangan Hall, Arka Residence, Ceritera, Gracia, Braga XXI, Kopi Toko Djawa, Sejiwa, Shabu Kojo, Kobe, Cibadak, Studio Ciwalk, Bebek Om Aris, Ronde Jahe Alkateri, Indomie Cikole, Mendjamu, PVJ, Paskal 23, Ciwalk, Don't tell Mama, Braga Permai, Rooftop PIK, Seni Abadi, Ruhim HI, Charada, Rumah Sakit Santo Borromeus, Verde, Kiri, Magal, BIIRU not a Sushi Bar,

Terimakasih Bandung sudah menjadi tempat yang kadang membuat diriku tidak betah namun nyaman juga, yang jelas aku akan merindukan segala memori yang dialami selama 4 tahun menjadi rumah kedua ini.

Maaf dan Terimakasih,

Pamit Undur Diri,

2016330179

DAFTAR ISI

ABSTRAK	I
<i>ABSTRACT</i>	II
KATA PENGANTAR.....	III
UCAPAN TERIMA KASIH.....	IV
DAFTAR ISI.....	VI
DAFTAR GAMBAR.....	VIII
DAFTAR GRAFIK	VIII
DAFTAR TABEL.....	IX
DAFTAR SINGKATAN.....	X
BAB I FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTERVENSI MILITER ARAB SAUDI KE YAMAN (2013-2015).....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.2.1 Pembatasan Masalah	5
1.2.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4 Kajian Literatur	7
1.5 Kerangka Pemikiran.....	12
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.1 Metode Penelitian.....	19
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.7 Sistematika Pembahasan	21

BAB II KONFLIK DI YAMAN: SUMBER, AKTOR, ESKALASI	24
2.1 Akar Persoalan Sosial Politik di Yaman.....	24
2.1.1 Sektor Islam di Yaman dan Dominasi Elit Politik.....	25
2.1.2 Perpecahan Kelompok Politik di Yaman	27
2.1.3 <i>Arab Spring</i>	30
2.1.4 Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Buruk.....	34
2.2 Eskalasi Konflik di Yaman.....	39
2.2.1 Keterlibatan Kelompok Pemberontak Yaman	39
2.2.2 Dukungan Arab Saudi Terhadap Presiden Hadi	40
2.3 Peran Aktor-Aktor Eksternal di Yaman	42
2.3.1 Negara di Timur Tengah	43
2.3.2 Organisasi Internasional.....	45
2.3.3 Kekuatan Asing Non-Regional	46
2.3.4 Kelompok Teroris	48
BAB III FAKTOR-FAKTOR PENDORONG INTERVENSI ARAB SAUDI KE YAMAN.....	51
3.1 Arab Saudi sebagai Kekuatan Besar di Timur Tengah	51
3.1.1 Arab Saudi sebagai pusat Islam Wahhabi untuk Mengurangi Pengaruh Shia di Yaman	52
3.1.2 Arab Saudi sebagai Kekuatan Ekonomi Regional	60
3.1.2.1 Yaman sebagai Jalur Perdagangan.....	63
3.1.2.2 Penyerangan Houthi terhadap Aset Arab Saudi.....	66
3.2 Usaha dan Strategi Militer Arab Saudi dalam Menjaga Kepentingan Nasional di Yaman	70
3.2.1 <i>Saudi Doctrine Defense</i> sebagai Landasan Kebijakan Pengamanan Konflik di Yaman.....	76
3.2.2 Intervensi Militer sebagai Pergerakan Utama Arab Saudi terhadap Konflik di Yaman.....	80
3.2.2.1 Operation Decisive Storm	80
3.2.2.2 Operation Restoring Hope.....	84
3.2.3 Kerjasama dengan Amerika Serikat demi Menciptakan Keamanan Regional	86
BAB IV KESIMPULAN.....	90
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pembagian Kursi Politik di Parlemen Yaman	30
Gambar 2.2 Skema <i>Conflict Triangle</i> dalam Konflik Yaman	43
Gambar 3.1 Peta Persebaran Aliran Sunni dan Shia	58
Gambar 3.2 Jalur Perdagangan Semenanjung Arab	66
Gambar 3.3 Peta Letak Kilang Minyak Arab Saudi	68
Gambar 3.4 Peta Perbatasan Arab Saudi dan Yaman	73
Gambar 3.5 Jarak Tembak Rudal milik Houthi	76
Gambar 3.6 Peta Wilayah Persebaran Houthi	83

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Grafik Indeks Perkembangan Manusia	37
Grafik 2.2 Tantangan dalam Melakukan Bisnis di Yaman	38
Grafik 3.1 Pembelian senjata Arab Saudi	56

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Intensitas Kepentingan <i>Ideological</i>	61
Tabel 3.2 Perbandingan Keadaan Negara di Semenanjung Arab.....	62
Tabel 3.3 Perbandingan Kapabilitas Militer Negara di Semenanjung Arab.....	63
Tabel 3.4 Skala Intensitas Kepentingan Ekonomi	71
Tabel 3.5 Skala Intensitas Kepentingan <i>Defence</i> dan <i>Regional Order</i>	89

DAFTAR SINGKATAN

AQAP	: Al-Qaeda in the Arabian Peninsula
GCC	: Gulf Cooperation Council
FOY	: Friends of Yaman
GPC	: General Party Congress
ISIS	: Islamic State of Iraq and the Levant
IRGC	: Islamic Revolutionary Guard Corps
SAMs	: Surface to Air Missiles
SDD	: Saudi Doctrine Defense
STC	: Southern Transnational Council
SRC	: Supreme Revolutionary Committee
NDC	: National Dialogue Conference
UAE	: Uni Arab Emirates
UAVs	: Unmanned Aerial Vehicles
USCENTCOM	: United States Central Command
USMTM	: United States Military Training Mission
UN	: United Nation

UNSC : United Nation Security Council

WMD : Weapons of Mass Destruction

YSP : Yamani Socialist Party

BAB I

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTERVENSI MILITER

ARAB SAUDI KE YAMAN (2013-2015)

1.1 Latar Belakang Masalah

Yaman merupakan sebuah negara yang terletak di antara Arab Saudi - Oman dan merupakan negara termiskin di Timur Tengah. Negara ini merupakan gabungan antar dua negara yaitu Republik Arab Yaman (RAY), terletak di bagian Utara dan Republik Demokratik Rakyat Yaman (YDRY). Perpisahan kedua wilayah tersebut dibagi oleh kerajaan Inggris dan Ottoman, namun perbedaan budaya merupakan salah satu faktor dalam terjadinya kemunculan konflik perpecahan di Yaman. Daerah utara telah dipegang oleh Zaidi yang merupakan cabang dari Shi'a. Daerah Utara didominasi oleh Zaidi Shi'a dan sisa daerah di Yaman didominasi oleh pemeluk Sunni. Secara historis, kedua ideologi tersebut tidak memiliki konflik satu sama lain hingga munculnya Islam politik yang naik yang menyebabkan adanya ketegangan antara kedua ideologi tersebut.¹

Setelah adanya unifikasi, Yaman dipimpin oleh seorang pemimpin bernama Ali Abdullah Saleh. Saleh merupakan seorang pemimpin yang otoriter. Pada tahun 2012, Saleh berhasil digantikan oleh Abd Rabbuh Mansur Hadi. Yaman merupakan negara yang telah mengalami banyak peperangan antar kelompok militer dan

¹ Adam Baron, "Mapping the Yaman Conflict", <https://www.ecfr.eu/mena/Yaman>, European Council on Foreign Relations, Diakses pada tanggal 11 Oktober 2019

negara asing yang mengakibatkan pemerintahan Yaman hancur, hal tersebut menyebabkan kegagalan pemerintahan Yaman yang dapat memicu munculnya kelompok-kelompok pemberontak. Begitu juga dengan kesempatan Iran untuk masuk yang dapat membahayakan Arab Saudi.

Perang sipil di Yaman pertama kali terjadi pada tahun 2014, adanya konflik antar dua kubu dan kedua nya ingin mengatur pemerintahan Yaman. Kubu pertama merupakan kaum separatis yang mendukung presiden Yaman pada saat itu, Abd Rabbuh Mansur Hadi dan kubu lainnya adalah Houthi dan kelompok tersebut pertama kali muncul. Houthi atau bisa disebut sebagai gerakan Ansar Allah merupakan pemberontak yang menganut aliran *Shiite* atau *Shia*, mereka memiliki koneksi dengan Iran dan sejarah pememberontakan pada pemerintahan yang beraliran Sunni. Gerakan Houthi telah berhasil mengambil alih ibukota Yaman yang bernama Sana's.² Pertama kali Houthi muncul pada tahun 2004 dari gerakan "*Believing Youth*" yang muncul dari gerakan Zaidi Shi'a, gerakan tersebut muncul karena ada ketakutan sendiri terhadap ideologi Sunni.³

Pada tahun 2015, Presiden Hadi pergi meninggalkan Yaman ke Arab Saudi untuk meminta bantuan internasional kepada Arab Saudi, dikarenakan presiden Hadi pergi meninggalkan Yaman, munculah kekuatan presiden sebelumnya Ali Abdullah Saleh. Pada tahun 2016, Presiden Saleh dan kelompok Houthi

² Steven A. Cook, Council on Foreign Relations, "Global Conflict Tracker", <https://www.cfr.org/interactive/global-conflict-tracker/conflict/war-Yaman>, Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019

³ Jack Freeman, Taylor and Francis Online, "The al Houthi Insurgency in the North of Yaman: An Analysis of the Shabab al Moumineen", 2019 <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10576100903262716?src=recsys&journalCode=uter20&>, Diakses pada tanggal 15 Oktober

membentuk suatu *council* yang bernama '*political council*' untuk memerintah Sana'a dan bagian utara dari Yaman. Namun pada tahun 2017, Saleh melanggar janji dengan Houthi dan memutuskan untuk menyerang mereka.⁴ Hal tersebut memperparah situasi di Yaman. Dikarenakan konflik tersebut membahayakan ketahanan nasional dari Arab Saudi, Arab Saudi menjadi pihak eksternal yang ikut berperang dengan Houthi dan Iran. Konflik di Yaman telah dikategorikan sebagai kasus *humanitarian crisis* terparah dikarenakan ada sebanyak 15,000 orang meninggal, 22 juta orang Yaman yang membutuhkan bantuan, 8 juta orang kelaparan dan konflik tersebut telah melanggar *international humanitarian law*.⁵ Konflik di Yaman semakin sulit karena adanya kemunculan kelompok terorisme seperti AQAP dan IS. Hal tersebut memicu konflik bersenjata yang dipimpin oleh Arab Saudi untuk melawan kelompok Houthi.

1.2 Identifikasi Masalah

Konflik di Yaman telah menyita pihak-pihak internasional, salah satunya adalah Arab Saudi. Presiden Hadi mendapatkan dukungan dari Arab Saudi dan pertama kali menyerang Houthi di Yaman pada 26 Maret 2015. Arab Saudi melakukan penyerangan ke Yaman dengan tujuan untuk meredakan kelompok Houthi dan Arab Saudi akan melakukan apa pun untuk memberikan Yaman

⁴ Faisal Edroos, "Yaman: Who was Ali Abdullah Saleh?", Aljazeera News, <https://www.aljazeera.com/indepth/spotlight/Yaman/2011/02/201122812118938648.html>, Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019

⁵ Giles Clarke, "Humanitarian Crisis in Yaman Remains the Worst in the World", UN News, ["https://news.un.org/en/story/2019/02/1032811](https://news.un.org/en/story/2019/02/1032811), Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019

pemerintahan yang legal. Amerika Serikat juga turut memberikan bantuan secara *logistic dan intelligence* untuk membantu militer Arab Saudi.⁶ Arab Saudi bekerja sama dengan sembilan negara dalam koalisi penyerangan ini, diantaranya adalah Bahrain, Kuwait, Uni Emirat Arab, Mesir, Jordan, Sudan, Moroko, dan Pakistan. Namun, para pemberontak tetap melakukan *exercise control* dan membahayakan perbatasan Arab Saudi.

Arab Saudi telah melakukan penyerangan terhadap pangkalan udara, pusat komando, tempat penyimpanan senjata milik koalisi yang mendukung gerakan Saleh dan Houthi.⁷ Para pemberontak Houthi telah tersebar secara teritorial dan kekuatan mereka dibantu oleh Ali Abdullah Saleh yang memberikan akses kepada Iran untuk masuk ke dalam Yaman. Keterlibatan Arab Saudi di Yaman karena mereka tidak ingin kekuatan Iran berada di Yaman ditambah dengan adanya faktor perbatasan. Arab Saudi merasa bahwa kemunculan Houthi merupakan suatu ancaman terhadap ketahanan nasional Arab Saudi. Arab Saudi memiliki sejarah yang buruk dengan Iran dan aliran *Shia*. Kedua negara tersebut ingin menjadi pemimpin kelompok muslim di dunia, Iran dan Arab Saudi ingin menjadi kekuatan dominan di Timur Tengah. Bisa dibayangkan bahwa konflik di Yaman merupakan perang dingin antara Iran dan Arab Saudi. Oleh karena itu, tindakan Arab Saudi untuk melakukan intervensi militer dalam rangka menjaga kepentingan nasional Arab Saudi dapat dijadikan sebagai topik untuk penelitian lebih lanjut.

⁶ Al Jazeera Center for Studies, "Operation Decisive Storm: Reshuffling Regional Order", 2015

⁷ International Commission of Jurists, "Bearing the Brunt of War in Yaman: International Law Violations and their Impact on the Civilian Population", 2018

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi menurut fokus analisis dan waktu. Dalam segi fokus analisis, penulis hanya akan alasan yang digunakan oleh Mohammed bin Salman dan pemerintahan Arab Saudi dalam mendasari tindakannya untuk melakukan intervensi militer ke Yaman. Sedangkan, dalam segi waktu, penulis membatasi pokok analisis mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Hal ini dikarenakan pada tahun 2015, Arab Saudi pertama kali melakukan intervensi ke Yaman hingga tahun 2019. Dimana Arab Saudi mengalami gangguan-gangguan pada rentan waktu 2015-2019.

1.2.2 Perumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, *research question* dari penulis adalah, **“Bagaimana Kepentingan Nasional menjadi pendorong yang menyebabkan Arab Saudi melakukan intervensi militer ke Yaman?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian yang disusun oleh penulis bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang membuat Arab Saudi ikut serta dalam konflik Yaman dan cara Arab Saudi untuk mempertahankan negaranya sebagai kekuatan besar. Penulis juga akan memberikan faktor-faktor pendorong seperti ancaman-ancaman yang terjadi di konflik Yaman terhadap Arab Saudi dan latar belakang historis hubungan antara Arab Saudi dengan Iran sehingga terjadinya perang dingin antar kedua negara tersebut di Yaman.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman lebih kepada penulis mengenai faktor-faktor keikutsertaan Arab Saudi dalam konflik di Yaman, terutama dengan adanya keterlibatan Iran di dalam konflik tersebut. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi pihak yang ingin meneliti topik serupa.

1.4 Kajian Literatur

Kajian literatur dibuat untuk membantu penulis dalam memberikan gambaran dan arahan dalam melengkapi hal-hal yang belum dijelaskan dan kemudian untuk dilengkapi dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis telah mengulas dan memaparkan secara singkat beberapa literatur mengenai konflik Yaman, keterlibatan Arab Saudi, dan sejarah Iran dan Arab Saudi.

Jack McGinn - *Arab Saudi and Iran: Beyond Conflict and Coexistence?*

Dalam laporan yang berjudul “*Arab Saudi and Iran: Beyond Conflict and Coexistence*” Jack McGinn memberikan gambaran mengenai bagaimana pandangan negara Arab Saudi dan Iran terhadap hubungan kedua negara tersebut. Dapat disimpulkan bahwa konflik kedua negara tersebut identik tentang konflik mengenai legitimasi dan negara-negara tersebut berkonflik karena adanya perbedaan ideologi. Menurut Jack McGinn, Arab Saudi ingin menjaga kestabilan di wilayah tersebut dengan menggunakan *Gulf Cooperation Council (GCC)* untuk mengambil tindakan tegas dan Arab Saudi akan tidak meluncurkan kekuatan militernya jika Iran mau menstabilkan wilayah tersebut. Sedangkan dalam pandangan Iran, secara historis Iran adalah negara yang seharusnya dominan namun kebijakan luar negeri Iran memiliki sifat yang dogmatis, Iran ingin menjadi negara yang terbuka akan komunitas internasional namun negara ini juga ingin menjaga

ketertiban yang sudah dibuat.⁸ Kebijakan luar negeri Iran merupakan cerminan dari politik dalam negeri Iran karena adanya pembagian institusional antara negara dan pemerintah. Menurut Arab Saudi tindakan intervensi yang dilakukan bersifat logis karena Iran memiliki kesempatan dengan menggunakan gerakan Houthi secara militer untuk mencoba membangun jembatan di Yaman Utara dan memberikan kesempatan agar gerakan Hizbullah dapat masuk di perbatasan Arab Saudi. Jack McGinn mengambil kesimpulan bahwa perang antara Arab Saudi dan Iran adalah perang ideologi Islam yang saling menyerang satu sama lain dan kedua negara tersebut ingin menjaga kepentingan mereka dan keamanan regional. Arab Saudi atau Iran tidak memiliki kekuatan yang dapat meminggirkan satu sama lain karena masing-masing negara masih mengalami kesulitan politik, ekonomi, dan militer.

Gerald M Feierstein – “Yaman: The 60 Year War”

Dalam laporan yang berjudul “Yaman: the 60 Year War”, Gerald M Feirestein menyoroti sejarah terjadinya konflik di Yaman. Yaman termasuk sebagai negara gagal karena mengalami banyak permasalahan dalam sistem politik dan ekonomi. Sistem politik di Yaman masih bersifat anarki dan sulit sekali untuk berkembang atau melakukan sebuah perubahan besar. Melihat dari sejarah semenjak tahun 1960 adanya pemberontakan terhadap penjajah Inggris di Yaman dan pada akhir tahun 2000, Yaman gagal untuk menjadi negara karena adanya pemberontak terhadap pemimpin saat itu bernama Imamate. Yaman Utara dipimpin oleh Imamate yang mendapatkan dukungan dari suku Shi’a, lalu muncul gerakan

⁸ Jack Mc Ginn, *Saudi Arabia and Iran; Beyond Conflict and Coexistence?*, Hal. 6

pro Arab yang bisa dinamakan sebagai ‘Free Yamanis’” melakukan suatu pemberontakan dalam skala besar kepada Imamate dengan bantuan Mesir yang menyebabkan tidak adanya keseimbangan politik di Yaman. Adanya perpecahan ideologi antara Zaydi Shi’a dan Shadi’ Sunni, perpecahan tersebut menyebabkan adanya Yaman Arab Republic yang bergerak sendiri.

Ketika Ali Abdullah Saleh menjadi presiden pada tahun 1978, Saleh memperkenalkan sistem pajak yang mengeksploitasi masyarakat dan kebijakan saleh hanya menguntungkan suku Sheikh. Di bawah pemerintahan Saleh telah ditemukan minyak di daerah Marib Governorate yang menyebabkannya adanya keuntungan lagi terhadap pemerintahan Saleh yang akan mengeksploitasi lagi. Pada akhir tahun 2010, adanya gerakan *Arab Spring* di Tunisia dan Mesir yang menyebabkan Yaman terkena dampak *Arab Spring* yang membuat para mahasiswa ikut berdemonstrasi karena pemerintahan Saleh yang korup karena populasinya yang termarginalisasi.⁹ Para kaum Houthi melakukan demonstrasi dan mencegah Yaman untuk berkembang menjadi negara yang modern. Saleh meminta bantuan kepada negara-negara GCC untuk membantu partai politik Yaman. Saleh setuju untuk turun dan tidak menjabat kembali dan adanya penandatanganan yang dilakukan di Riyadh. Terjadilah kekosongan karena adanya masa transisi pada tahun 2014 yang membuat para Houthi muncul kembali dan terjadinya penyerangan di daerah Dammaj karena adanya kelemahan dari pemerintah para Houthi dapat

⁹ Gerald M. Feierstein, *Yaman: The 60 Year War: Policy Paper 2019*, (Middle East Institute: 2019), Hal. 5

mengambil daerah yang lemah akan pemerintahan dan Houthi didukung oleh gerakan Saleh karena ia tidak terima bahwa ia harus turun.

Peter Salisbury – “Yaman and Saudi-Iranian “Cold War”

Jurnal yang ditulis oleh Peter Salisbury mengkaji tentang hal-hal yang mendorong adanya konflik internal di Yaman. Menurut, fakta yang didapatkan Arab Saudi menganggap bahwa Houthis merupakan koalisi dari Iran karena Iran terbukti mendapatkan bala bantuan dari Iran. Namun, para Houthi sendiri tidak mampu untuk membangun pemerintahan di Yaman karena secara ekonomi Yaman masih membutuhkan bantuan negara-negara tetangga untuk mencegah terjadinya keruntuhan ekonomi. Yaman merupakan negara termiskin di Timur Tengah yang memiliki perbatasan dengan Arab Saudi dan merupakan negara yang menjadi tempat kompetisi antara Iran dan Arab Saudi dan dengan keberadaan Iran di Yaman akan memberikan dampak terhadap perdagangan di teluk (*Gulf trade*).¹⁰

Hubungan Arab Saudi dan Yaman memiliki sejarah yang rumit karena kedua negara tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda. Arab Saudi sudah berusaha untuk membuat kebijakan yang memiliki unsur ‘*containment*’ untuk menjaga agar pemerintahan Yaman tidak runtuh namun Raja Arab pada saat itu berkata bahwa Arab Saudi harus membuat Yaman menjadi negara yang lemah karena Yaman yang kuat akan memberikan potensi timbulnya ancaman terhadap

¹⁰ Peter Salisbury, *Yaman and Saudi-Iranian ‘Cold War’*, Middle East and North Africa Programme, Hal. 3

keamanan Arab Saudi.¹¹ Selain itu, ketakutan Arab Saudi adalah terjadinya krisis ekonomi yang dapat meningkatkan adanya imigran gelap dari Yaman. Pada tahun 2013, buruh ilegal yang merupakan orang-orang Yaman dideportasi dan menyebabkan Arab Saudi telah membangun pagar sepanjang 1500 km yang berada di perbatasan Arab Saudi dan Yaman.

Arab Saudi merasa bahwa ia harus menjaga negara tersebut dari ancaman-ancaman eksternal ditambah lagi munculnya gerakan Houthi yang mengkhawatirkan Arab Saudi karena perbatasan Yaman dan Arab Saudi berbatasan langsung dengan selat Bab Al Mandab yang merupakan jalur perdagangan 5% minyak di barat daya. Selain adanya kemunculan kaum Houthi, Iran dicurigai mendukung gerakan Hirak yang merupakan kelompok separatis yang berada di Yaman Selatan. Hirak berada di selatan dan berbatasan langsung dengan Teluk Aden dan Samudera Hindia yang merupakan jalur krusial dalam perdagangan Yaman. Iran telah terbukti mengirimkan bantuan peralatan militer yang berhasil ditemukan oleh pasukan Yaman, adanya pertanyaan yang muncul siapakah yang telah memberikan bala bantuan untuk para pemberontak yaitu Tehran atau Hizbullah dan ternyata sumber dari WikiLeaks mengatakan bahwa para Houthis telah diberikan bala bantuan oleh Tehran dan Hizbullah. Arab Saudi sedang dilanda oleh dilema tentang bagaimana melakukan suatu tindakan yang tidak dapat membahayakan Arab Saudi karena perbatasan yang sangat berdekatan dengan Yaman.

¹¹ William A.Rugh, "Problems in Yaman, Domestic and Foreign", Middle East Policy Council, <https://www.mepc.org/journal/problems-Yaman-domestic-and-foreign>, Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis akan melihat faktor-faktor apa yang membuat Arab Saudi melakukan intervensi ke Yaman demi mencapai kepentingan nasionalnya. Menurut Donald E. Nuechterlein untuk mendefinisikan kepentingan Arab Saudi dalam konflik di Yaman. Nuechterlin membagi konsep kepentingan nasional menjadi beberapa kelompok seperti adanya kepentingan ideologi, pertahanan (*defence*), ekonomi, dan tatanan regional atau internasional (*world order*).¹² Kelompok yang pertama adalah kepentingan ideologi dimaksudkan sebagai perlindungan akan nilai-nilai yang secara universal dianggap baik oleh negara atau bangsanya sendiri yang sering kali nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral yang tertinggi dari sebuah negara sehingga tindakan negara berdasarkan moral tersebut. Ideologi sendiri merupakan sebuah sistem pedoman hidup yang menjadi cita-cita untuk dicapai oleh Sebagian besar individu dalam masyarakat yang bersifat khusus, disusun secara sadar oleh pemikir negara serta kemudian disebarkan secara resmi.¹³ Ideologi terkait dengan identitas dari negara tersebut yang menyebabkan identitas dan kepentingan memiliki kaitan karena kepentingan aktor ditentukan oleh konteks social mereka.¹⁴

Kedua adalah kepentingan pertahanan, kepentingan pertahanan atau *defence* meliputi perlindungan terhadap negara dan rakyatnya dari ancaman fisik

¹² Donald E. Nuechterlein, *National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-making*, Hal.248

¹³ Syaffiie 2001;61

¹⁴ Wendt, "Anarchy is What States Make of It", 398

negara lain atau ancaman eksternal terhadap kedaulatan pemerintah. Ketiga, kepentingan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan negaranya dalam membangun hubungan dengan negara lain. Terakhir, adanya kepentingan tatanan dunia atau world order sebagai tujuan untuk memelihara kestabilan sistem politik internasional dan ekonomi sehingga rakyat merasa aman dan terjamin.¹⁵ Untuk meningkatkan tingkat intensitas suatu negara dalam keterlibatannya terhadap isu internasional. Nuechterlein membagi kepentingan nasional pada isu internasional dalam tingkatan yang berbeda yaitu tingkatan bertahan hidup (*survival*), vital, utama (*major*) dan periferal.

Tingkatan pertama adalah bertahan hidup (*survival*). *Survival* memiliki karakteristik yang jelas ditunjukkan dari adanya ancaman yang bersifat segera atau *urgent* dan adanya serangan fisik besar-besaran oleh negara lain. Hanya kepentingan pertahanan yang sejajar dengan definisi bertahan hidup atau survival sebuah negara. Tingkatan kedua adalah isu vital, isu vital merupakan hal-hal yang berpotensi menyebabkan kerusakan atau kerugian yang serius jika tidak ditangani dengan tindakan yang tepat termasuk menggunakan kekuatan militer untuk mengatasi peningkatan ancaman tersebut. Ketiga adalah isu utama (*major*). Pada tingkatan ini, isu tersebut berdampak pada kesejahteraan ekonomi dan ideologi dari suatu negara sehingga pemerintah harus mengupayakan tindakan diplomasi untuk mengatasinya. Ancaman tersebut akan menjadi vital jika diplomasi gagal untuk dilakukan. Terakhir adalah isu periferal. Isu periferal berdampak pada urusan privat

¹⁵ *Ibid.*,

penduduk negaranya dan perusahaan-perusahaan multinasionalnya yang beroperasi di luar batas wilayah negaranya.¹⁶

Untuk memahami tindakan yang dilakukan oleh Arab Saudi terhadap konflik yang terjadi di Yaman. Penulis akan menggunakan teori neorealisme. Teori tersebut dibagi menjadi dua sub teori yaitu realisme ofensif dan defensif. Realisme ofensif menurut John Mearsheimer mengatakan bahwa sistem internasional memaksa negara untuk terus mengekspansi kekuatannya dengan begitu negara akan cenderung ke sifat agresif.¹⁷

Selain itu, negara akan berlomba-lomba untuk menjadi hegemon atau satu satunya kekuatan yang ada. Menurut Mearsheimer, ada tiga faktor yang mempengaruhi keinginan negara untuk menjadi hegemon. Faktor pertama adalah tidak adanya pemerintah diatas pemerintah atau lembaga yang dapat menjamin keamanan sebuah negara. Faktor kedua adalah setiap negara memiliki kemampuan militer yang dapat digunakan untuk mengancam kedaulatan negara lain. Faktor yang ketiga adalah tidak ada satu pun negara yang dapat mengetahui tujuan atau intensi dari negara lain.¹⁸ Ketika sebuah negara dapat menjadi hegemon, secara otomatis mereka akan menjadi kekuatan paling kuat dan kekuatan tunggal di dalam sistem karena menurut Mearsheimer bahwa “*the best defense is a good offense*”.¹⁹

¹⁶ *Ibid.*, Hal. 248-250

¹⁷ Kenneth Waltz, *Theory of International Politics*, (Berkeley: Addison-Wesley Publishing Company, 1978), Hal.13

¹⁸ J.J Mearsheimer, *The tragedy of Great Power Politics*. (New York: W.W Norton and Company), Hal. 3

¹⁹ *Ibid.*,

Untuk memahami keamanan nasional, perlu untuk memahami konsep keamanan nasional yang merupakan gabungan dari keamanan dan negara.²⁰ Penulis akan membahas terdahulu apakah itu keamanan. Keamanan merupakan sesuatu hal yang penting untuk sebuah negara. Namun kita harus bisa mendefinisikan dahulu apakah itu keamanan. Menurut Emma Rothschild, keamanan adalah kondisi atau tujuan yang membentuk hubungan antara individu dan negara bagian atau masyarakat. Prinsip-prinsip keamanan itu sendiri memberikan pedoman untuk kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan membimbing opini publik tentang kebijakan untuk menyarankan cara berpikir tentang keamanan, prinsip-prinsip yang akan dipegang oleh pemerintahan.²¹ Keamanan merupakan obyektif dari sebuah negara dan dapat di capai dengan cara diplomasi atau militer. Menurut pemikiran seorang realis, aktor yang memiliki kekuatan cukup akan dapat mencapai posisi yang dominan dapat mendapatkan keamanan sebagai hasil.

Adanya tipe-tipe ancaman terhadap keamanan nasional, salah satunya adalah ancaman militer yang dapat mengancam komponen dari sebuah negara karena memberikan efek yang berbentuk fisik seperti kehancuran. Ancaman militer merupakan prioritas utama dalam perhatian utama ketahanan nasional karena ancaman militer dapat merusak hal-hal yang bersifat politik, ekonomi, sosial. Ancaman tersebut dapat bersifat tidak secara langsung dilakukan oleh negara tersebut tapi ditunjukkan atas dasar kepentingan eksternal, contohnya perhatian barat terhadap keamanan minyak di Timur Tengah. Ancaman militer biasanya

²⁰ Drazen Smilijanic, *Sustainability and National Security*, 2016

²¹ Emma Rothschild, "What is Security?", (*Daedalus* 124, No. 3 1995), Hal. 53-98

memiliki kepentingan politik seperti adanya pengambilan wilayah, penggantian pemerintahan atau adanya manipulasi kebijakan atau perilaku.²²

Ancaman-ancaman ini menyebabkan adanya sifat saling ketidakpercayaan antara aktor-aktor tersebut, dimana hal ini dapat menciptakan suatu kondisi yang dinamakan sebagai konflik. Konflik merupakan situasi dimana adanya satu atau dua aktor lebih yang saling bersaing untuk mencapai tujuan yang bertentangan. Konflik menurut Johan Galtung, merupakan sebuah kondisi dimana terdapat aktor-aktor yang mengejar suatu tujuan yang saling bertentangan. Di dalam konflik sendiri adanya elemen-elemen yang berada di konflik seperti yang pertama adanya aktor yang bisa menjadi baik atau buruk tetapi memiliki relevansi ke dua hal tersebut. Kedua, adanya tujuan yang harus dicapai oleh para aktor-aktor sehingga mereka memiliki sistem dari sebuah tujuan. Ketiga, adanya kapabilitas untuk dapat mencapai tujuan yang dapat diterima oleh semua aktor. Keempat, adanya tujuan-tujuan yang tidak dapat diterima oleh aktor lain. Kelima, konflik itu sendiri yang dapat dilihat dari perbedaan dan persamaan dari aktor-aktor yang berada di dalamnya. Untuk menganalisa bagaimana konflik dapat terjadi kita harus menggunakan sebuah sistem konflik yang bisa disebut sebagai sistem referensi. Kedua sistem tersebut merupakan cara minimum dan maksimum dalam menganalisa konflik itu sendiri. Keenam, *conflict attitude* untuk melihat bagaimana sikap dari para aktor-aktor tersebut dan yang ketujuh adalah *conflict behavior* atau aksi yang dilakukan oleh para aktor-aktor tersebut. Ketujuh, adanya *conflict negotiation* adalah adanya proses meliputi sebuah pengurangan sebuah konflik.

²² Barry Buzan, *People, States and Fear*, Hal. 88

Untuk memahami bagaimana konflik dapat terjadi, Johan Galtung memberikan cara pemahaman menggunakan *The Conflict Triangle* yang terdiri atas tiga unsur yaitu *contradiction*, *attitudes*, dan *behavior*. *Contradiction* dan *attitudes* merupakan unsur di dalam konflik yang bersifat *latent* atau masih berada dalam pemikiran masing-masing aktor. Sedangkan *behavior* adalah sifat terbuka dari konflik yang dapat dilihat dan diobservasi.²³

Permasalahan yang terjadi di Yaman merupakan sebuah bentuk konflik internal yang muncul ke permukaan. Menurut Michael E Brown, hal tersebut didasari oleh faktor struktural, faktor politik, faktor ekonomi/ sosial, dan faktor budaya/persepsi yang menciptakan ketidakstabilan dari suatu negara.²⁴ Kemudian, muncul adanya *bad leaders* karena kondisi politik yang tidak stabil dan menjadi konfrontasi konflik lalu diikuti dengan adanya *bad neighbors* karena konflik internal yang diikuti dengan keterlibatan negara lain di kawasan. Negara lain juga dapat berkontribusi secara aktif dengan mengadakan aktivitas militer untuk ketidakstabilan kawasan. Sehingga, keadaan yang ada di kawasan semakin sulit untuk pengendalian serta resolusi konflik.²⁵

Agar Arab Saudi dapat melindungi kepentingan nasionalnya, Arab Saudi telah melakukan intervensi militer ke Yaman. Intervensi sendiri didefinisikan sebagai tindakan negara lain untuk terlibat dalam urusan suatu negara ketika negara tersebut dinilai gagal melaksanakan kewajibannya.²⁶ Menurut J.G Starke, tipologi

²³ Johan Galtung, *Theories of Conflict*, Hal. 96

²⁴ Michael E Brown, *The international dimension of conflict* (Cambridge: Harvard University, 1996), Hal. 572

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ James N. Rosenau, "Intervention as a Scientific Concept", *The Journal of Conflict Resolution* 13, No 2:1969, Hal. 153

yang cocok untuk melihat intervensi Arab Saudi ke Yaman merupakan intervensi internal dimana intervensi yang dilakukan sebuah negara dalam urusan dalam negeri negara lain.²⁷ Pernyataan ini didukung karena presiden Hadi melarikan diri ke Arab Saudi dan meminta bantuan kepada Arab Saudi dan Yaman dinilai gagal karena presiden Hadi gagal dalam melaksanakan kewajibannya.

Namun, dibalik alasan tersebut adanya motivasi-motivasi yang merupakan penyebab utama dari pelaksanaan intervensi suatu negara. Motivasi-motivasi tersebut umumnya terdiri dari; kepentingan untuk mengubah sikap pihak-pihak tertentu yang terlibat dalam konflik, mengubah pembagian kekuasaan pada pihak-pihak yang berkonflik, mendukung suatu pihak dengan tujuan untuk memenangkan konflik tersebut, mengubah pelaksanaan suatu konflik melalui pemberian pelatihan, melindungi hak asasi manusia, membantu korban kekerasan dan peperangan, memastikan adanya perjanjian perdamaian melalui pengiriman pasukan perdamaian, mendukung masyarakat sipil, mempengaruhi pihak eksternal berkekuatan besar untuk mengintervensi konflik tersebut, melindungi warga negaranya, melindungi kepentingan ekonomi dan strategis, dan memfasilitasi perubahan sosial dan ekonomi.²⁸

Untuk itu, hal yang dilakukan Arab Saudi melakukan tindakan intervensi yang merupakan bentuk dari *survival* yang sering dikaitkan dengan kepentingan nasional. Kepentingan nasional sendiri merupakan pemikiran dari realisme klasik, Hans J Morgenthau. Kepentingan Nasional merupakan faktor pendorong dari

²⁷ J.G Starke, Pengantar Hukum Internasional, Jakarta: Penerbit Sinar Grafika 1988, hlm 136.

²⁸ "Motives and Objectives of Conflict Intervention", Irenees, http://www.irenees.net/bdf_fiche-analyse-658_en.html, Diakses pada tanggal 14 Mei 2020

pembuatan kebijakan luar negeri yang ditujukan untuk mendapatkan kekuatan (*power*).²⁹ Dalam pembuatan kebijakan luar negeri dibutuhkan pemikiran yang rasional, pemikiran yang harus memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir kerugian yang ditunjukkan melalui tiga pola yaitu untuk mendapatkan kekuatan, meningkatkan kekuatan dan menunjukkan kekuatan.

Dalam penulisan ini, berdasarkan paradigma neorealisme. Kebijakan luar negeri Arab Saudi memiliki tujuan untuk mencapai kepentingan nasionalnya di Timur Tengah demi mengamankan posisinya di sistem politik internasional yang bersifat anarki. Konflik Yaman merupakan salah satu bentuk dalam mewujudkan hal tersebut dan merupakan bentuk untuk menunjukkan hegemoninya di Timur Tengah. Seperti permasalahan terorisme, posisi Arab Saudi menjadi hegemoni di Timur Tengah, serta keuntungan secara geopolitik.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti topik dan pernyataan penelitian terkait akan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif membantu penulis untuk melakukan penelitian dengan cara memberikan pemahaman dari perilaku manusia secara personal, kultur atau pun sejarah yang

²⁹ Hans J Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. (New York: Alfred P Knopf), Hal.13

terlibat langsung dalam interaksi. Karakteristik dari metode kualitatif di bawah merupakan pemikiran dari Creswell, Hatchm dan Marshall and Rossman.³⁰ Karakteristik dari penggunaan metode kualitatif adalah mencari data melalui pemeriksaan dokumen, melihat perilaku ataupun melakukan wawancara terhadap peserta, mengumpulkan berbagai jenis data yang memiliki sumber yang berbeda-beda dan peneliti akan memberikan ulasan terhadap data yang diterima dan dibuat menjadi kategori atau tema untuk memberikan pembatasan terhadap data yang sudah berhasil di didapatkan. Peneliti kualitatif secara induktif harus membuat suatu pola, kategori, ataupun tema untuk mengatur informasi hal tersebut dibutuhkan untuk memberikan gambaran terhadap data-data yang sudah didapatkan. Secara deduktif, peneliti dapat melihat kembali data yang sudah dikaji untuk melihat data apa yang kurang dan dapat melihat kekurangan dari data-data tersebut dan ditambahkan agar dapat mendukung data awal. Dalam proses penelitian adanya sifat *emergent* yang artinya rencana awal penulisan dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.³¹ Metode kualitatif bersifat analitik yang mengandalkan data-data berbentuk teks, naskah atau gambar.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian yang bersifat deskriptif, penulis akan menggunakan beberapa sumber data seperti buku, artikel, jurnal dan dokumen

³⁰ John W. Creswell, *Research Design Creswell: Qualitative, Quantitative, and Methods Approaches*, Hal. 246

³¹ *Ibid.*,

resmi yang dapat mendukung. Sumber dapat berbentuk fisik maupun digital yang diperoleh dari situs web.³²

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian akan terbagi menjadi empat bab sebagai sistematika pembahasan agar penelitian dapat dilakukan lebih jelas dan mendalam di tiap-tiap babnya.

Pembagian penelitian ini sebagai berikut:

Pada **Bab I: Pendahuluan**

Penulis akan memberikan gambaran mengenai latar belakang masalah yang disertai dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah sebagai dasar dari penelitian ini. Penjelasan dilanjutkan dengan menjabarkan tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, Teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan

Pada **Bab II: Konflik di Yaman: Sumber, Aktor, Eskalasi**

Penulis akan memberikan gambaran mengenai kepentingan nasional Arab Saudi di Yaman dan membahas tentang konflik di Yaman. Penjelasan akan dimulai dengan awal mula terjadinya konflik di Yaman dan aktor-aktor eksternal.

2.1 Akar Persoalan Sosial Politik di Yaman

2.1.1 Sektor Islam di Yaman dan Dominasi Elit Politik

2.1.2 Perpecahan Kelompok Politik di Yaman

2.1.3 *Arab Spring*

³² Gaurav Jha, "4 Data Collection Techniques: Which One's Right for You?", 2017, <https://humansofdata.atlan.com/2017/08/4-data-collection-techniques-ones-right/>, Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019

2.1.4 Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Buruk

2.2 Eskalasi Konflik di Yaman

2.2.1 Keterlibatan Kelompok Pemberontak Yaman

2.2.2 Dukungan Arab Saudi terhadap Presiden Hadi

2.3 Peran Aktor-Aktor Eksternal di Yaman

2.3.1 Negara-negara di Timur Tengah

2.3.2 Organisasi Internasional

2.3.3 Kekuatan Asing Non-Regional

2.3.4 Kelompok Teroris

Pada Bab III: Kepentingan Nasional sebagai Pendorong Intervensi Militer Arab Saudi ke Yaman

Penulis akan menjelaskan tentang upaya yang dilakukan oleh Arab Saudi dalam melakukan intervensi militer di Yaman. Penjelasan akan dimulai dengan terlebih dahulu menjabarkan kronologi intervensi tersebut dan akan dikaitkan dengan konteks yang terjadi dengan teori Realisme Ofensif dari J.J Mearsheimer sebagai pisau analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, penulis akan menjelaskan tentang cara Arab Saudi untuk menjaga keamanan nasionalnya.

3.1 Arab Saudi sebagai Pelindung Timur Tengah

3.1.1 Arab Saudi sebagai pusat Islam Wahhabi untuk Mengurangi Pengaruh Shia di Yaman

3.1.2 Arab Saudi sebagai Kekuatan Ekonomi Regional

3.1.2.1 Yaman Sebagai Jalur Perdagangan

3.1.2.2 Penyerangan Houthi Terhadap Aset Arab Saudi

3.2 Usaha Arab Saudi dalam Mengamankan Kepentingan Nasional

3.2.1 *Saudi Doctrine Defense* sebagai Landasan Kebijakan Pengamanan Konflik di Yaman

3.2.2 Intervensi Militer sebagai Pergerakan Utama Arab Saudi terhadap Konflik di Yaman

3.2.2.1 *Operation Decisive Storm*

3.2.2.2 *Operation Restoring Hope*

3.2.3 Hubungan dengan Amerika Serikat

Pada **Bab IV: Kesimpulan**

Penulis akan merangkum data-data yang sudah dijabarkan dari analisis data, teori dan konsep yang digunakan. Kesimpulan juga akan berisi mengenai penegasan jawaban dari pertanyaan penelitian penulis mengenai apa faktor-faktor yang mendukung intervensi militer Arab Saudi ke Yaman.

